

PERAN K.H. MUCHAMAD DUMAMI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH KABUPATEN NGAWI PADA TAHUN 2010-2016

Dinasti Estrin Lusi Manggala

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: dinastiestrin4919@gmail.com

Wisnu

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan pesantren yang terletak di dusun Kerten, desa Teguhan, kecamatan Paron, kabupaten Ngawi. Sejak awal berdirinya pesantren ini, para santri hanya akan menempuh pendidikan agama. Namun adanya kemajuan dalam dunia pendidikan formal menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, dimana di pesantren belum terdapat pendidikan formal untuk menambah wawasan pengetahuan umum. Hal ini mengakibatkan jumlah santri di pesantren mengalami penurunan dan memilih menempuh pendidikan di sekolah umum.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana latar berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hikmah; (2) Bagaimana kebijakan yang dilakukan K.H. Muchamad Dumami dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dari 4 tahap, yakni tahap pertama heuristik dengan mengumpulkan sumber primer dari wawancara pengasuh dan/atau pengurus pesantren, serta arsip dokumen pesantren. Tahap kedua yakni kritik sumber dengan melakukan verifikasi keaslian sumber yang telah diperoleh. Tahap ketiga yakni interpretasi dengan menganalisis fakta dari beberapa sumber yang telah didapat. Tahap keempat yakni historiografis, tahap akhir suatu penelitian dengan menyusun penulisan sejarah secara kronologis dan runtun sesuai penelitian yang akan dibahas.

Hasil Penelitian mengenai peran K.H. Muchamad Dumami dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah kabupaten Ngawi pada tahun 2010-2016 membahas mulai dari riwayat hidup seorang kiai dari kecil hingga sekarang menjadi pemangku di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, juga membahas mengenai dinamika perkembangan pesantren dengan permasalahan yang ada mampu mendorong K.H. Muchamad Dumami menerapkan strategi kebijakan mendirikan pendidikan formal di pesantren demi memajukan pendidikan di pesantren agar tidak tertinggal dan tetap mengikuti perkembangan yang ada. Kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami juga berhasil mengembangkan sumber perekonomian pondok serta perkembangan sosial budaya dalam lingkungan sekitar.

Kata kunci: Pondok pesantren

Abstract

Mamba'ul Hikmah Islamic boarding school is a boarding school located in Kerten hamlet, Teguhan village, Paron sub-district, Ngawi district. Since the establishment of this pesantren, the students will only take religious education. However, progress in the world of formal education is one of the problems faced by the Mamba'ul Hikmah Islamic Boarding School, where there is no formal education in Islamic boarding schools to broaden general knowledge. This resulted in the number of students in Islamic boarding schools experiencing a decline and choosing to study in public schools.

This study discusses (1) How is the background of the establishment of the Mamba'ul Hikmah Islamic boarding school; (2) How is the policy carried out by K.H. Muchamad Dumami in developing the Mamba'ul Hikmah Islamic Boarding School. This study uses a historical research method that consists of 4 stages, namely the first stage of heuristics by collecting primary sources from interviews with caregivers and/or pesantren administrators, as well as archives of Islamic boarding school documents. The second stage is source criticism by verifying the authenticity of the sources that have been obtained. The third stage is interpretation by analyzing facts from several sources that have been obtained. The fourth stage is historiography, the final stage of a research by compiling historical writing chronologically and sequentially according to the research to be discussed.

Research results regarding the role of K.H. Muchamad Dumami in developing the Mamba'ul Hikmah Islamic boarding school in Ngawi district in 2010-2016 discussed starting from the life history of a kiai from childhood to now being a stakeholder in the Mamba'ul Hikmah Islamic boarding school, also discussing the dynamics of the development of pesantren with existing problems that are able to encourage K.H. Muchamad Dumami implemented a policy strategy of establishing formal education in Islamic boarding schools in order to advance education in pesantren so that they

are not left behind and keep abreast of existing developments. The leadership of K.H. Muchamad Dumami has also succeeded in developing the source of the cottage economy as well as socio-cultural development in the surrounding environment.

Keywords: *Islamic boarding school*



PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam atau biasa disebut asrama yang dijadikan sebagai wadah bagi para santri untuk menimba ilmu agama islam. Pondok pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena sudah mulai berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Seperti salah satunya pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang terletak di desa Kerten, kecamatan Paron, kabupaten Ngawi. Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah sudah berdiri sejak tahun 1900 dan didirikan oleh KH. Imam Ghozali. Tujuan didirikannya pondok pesantren Mamba'ul Hikmah adalah untuk mengajarkan dan mensyiarkan ilmu-ilmu agama islam ke masyarakat khususnya masyarakat sekitar kabupaten Ngawi.

Dalam mewujudkan kesuksesan kegiatan di pondok pesantren, diperlukan beberapa elemen pendukung. Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima elemen penting dalam sebuah pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan kiai.¹ Berdasarkan lima elemen tersebut, menurut saya dapat disimpulkan bahwa kiai sangat memiliki peran sentral yang tidak bisa terlepas dari pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.² Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kiai merupakan tokoh masyarakat yang bisa menyandang peran sebagai pemimpin atau pendiri pesantren sekaligus sebagai pengajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para santrinya. Oleh karena itu, sebagai guru, kiai harus bisa menjadi suri tauladan bagi santrinya dan juga sebagai guru yang menyampaikan ilmu agama kepada para santrinya. Hal ini menunjukkan bahwa kiai dan santri memiliki keterkaitan antara satu sama lain, saling melengkapi dalam peran masing-masing dimana kiai sebagai guru, dan santri sebagai muridnya, yang mana para santri akan fokus mendalami dan mempelajari ilmu-ilmu agama islam yang akan dipandu oleh kiai.

Hal ini telah dipraktikkan dalam lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dengan pentingnya peran kiai dalam perkembangan pesantren. Umumnya, telah banyak penelitian tentang publik figur tokoh agama yang ditulis oleh para sejarawan islam, baik dari segi biografi maupun perjuangannya. Namun dalam penelitian ini, penulis akan membahas salah satu figure tokoh agama seorang kiai yang berhasil dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah di kabupaten Ngawi. Kiai tersebut adalah KH. Muchammad Dumami. Pada saat kepemimpinan KH. Muchammad Dumami, telah terjadi beberapa kemajuan yang signifikan dalam perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Sebelum kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami, jumlah santriwan-santriwati di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah mengalami penurunan. Penurunan jumlah santriwan-santriwati ini dipicu dari keinginan para santriwan-santriwati yang ingin menempuh pendidikan formal agar memperoleh ijazah. Karena bagi mereka, ijazah di era milenial sangat penting dan sangat dibutuhkan. Namun di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, lebih tepatnya sebelum kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami pada saat itu belum terdapat pendidikan formal.

Dalam pondok pesantren, kiai sangat memiliki peran sentral dalam segala hal. Kiai tidak hanya berperan sebagai guru atau pengajar saja. Kiai juga bisa berperan sebagai pengasuh atau pemimpin sebuah pondok pesantren. Ketika menjadi seorang pemimpin, kiai harus memiliki kharismatik yang menarik dan harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Keteladanan yang kharismatik bisa dengan sikap rendah hati, ilmu dan wawasan agamanya yang luas, mampu menjadi pemimpin yang tegas, bijaksana dalam mengambil tindakan maupun dalam menghadapi masalah, mampu mengayomi masyarakat dalam pondok pesantrennya, dan keteladanan-keteladanan lainnya.

Dalam menjalankan kepemimpinannya kiai harus mampu menguasai bidang pengelolaan atau manajemen sebuah pondok pesantren. Adanya manajemen pondok pesantren yang baik, dapat mempermudah dalam penataan dan pengelolaan pondok pesantren yang lebih terstruktur untuk mencapai visi misi pondok pesantren. Adapun yang perlu dikuasai oleh kiai dalam memanajemen pengelolaan pondok pesantren, yakni perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan pengendalian.³ Oleh karena itu, menurut saya untuk menjadi seorang kiai yang memimpin sebuah pondok pesantren tidak hanya siap secara lahir dan batiniah, namun juga harus siap dan matang dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mengembangkan pondok pesantren.

Adapun menurut salah satu pengurus pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, Dwi mengatakan bahwa, "K.H. Muchamad Dumami merupakan kiai tegas dan bijaksana dalam memimpin pesantren dan diyakini telah memiliki keahlian dalam mengelola pesantren dan memiliki ilmu wawasan agama islam yang luas, sehingga masyarakat pesantren sangat yakin dengan kepemimpinan dan segala keputusan yang ditentukan oleh kiai itu benar."⁴

Bagi penulis, peran K.H. Muchamad Dumami dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah menjadi topik penelitian yang menarik karena melihat sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, dan belum pernah adanya penelitian yang menulis tentang peran KH. Muchammad Dumami

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

³ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 63.

⁴ Wawancara dengan Dwi Lestari (Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 22 Maret 2022.

dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah?
2. Bagaimana Kondisi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Sebelum dan Sesudah Kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis sejarah berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hikmah,
2. Menganalisis kondisi pondok pesantren Mamba'ul Hikmah sebelum dan sesudah kepemimpinan K.H. Muchammad Dumami.

METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai ilmu memiliki tahap-tahap dalam melakukan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵ Tahapan pertama adalah heuristik, pada tahap ini penulis akan mengumpulkan sumber primer maupun sumber sekunder untuk menunjang keabsahan suatu hasil penelitian. Adapun hasil sumber primer berupa wawancara dari pengasuh atau pengurus pondok pesantren Mamba'ul Hikmah dan dokumen-dokumen arsip terkait pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, seperti piagam ijin operasional serta akte pengesahan pondok pesantren. Kemudian sumber sekunder berupa sumber pendukung dari buku dan jurnal.

Tahap kedua yakni kritik sumber dengan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa sumber yang diperoleh merupakan sumber yang asli. Tahap ketiga yakni interpretasi dengan menganalisis fakta dari beberapa sumber yang telah didapat. Tahap keempat yakni historiografis, tahap akhir suatu penelitian dengan menyusun penulisan sejarah secara kronologis dan runtun sesuai penelitian yang akan dibahas berupa tulisan sejarah sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngawi adalah nama Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 17 Kecamatan dan terdiri dari 217 Desa serta 4 Kelurahan. Lokasi Kabupaten Ngawi terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah.⁶ Kabupaten Ngawi memiliki luas wilayah 1.298,58 km² dengan jumlah penduduk sebesar 873.346 Jiwa, yang terdiri dari 439.821 jiwa penduduk perempuan dan 433.525 jiwa penduduk laki-

laki, dengan kepadatan penduduk sebesar 671,35 jiwa/km².⁷

Di kabupaten Ngawi dibagi menjadi 4 wilayah, yakni wilayah utara, barat, selatan, dan timur, dimana di wilayah selatan terdapat kecamatan Paron. Di kecamatan Paron sendiri, tepatnya di Dusun Kerten, terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama Mamba'ul Hikmah. Pesantren ini tidak jauh dari Kantor Desa Teguhan yang berjarak sekitar 400 m dan lebih kurang 12,6 km dari pusat Kabupaten Ngawi.

A. Biografi K.H. Muchamad Dumami

Satu kalimat untuk menggambarkan kehidupan K.H. Muchamad Dumami, "berangkat dari pondok pesantren, kembali pulang ke pondok pesantren juga". Mungkin kalimat tersebut sangat tepat untuk kehidupan K.H. Muchamad Dumami, karena sejak kecil K.H. Muchamad Dumami sudah berada di lingkungan pondok pesantren, lebih tepatnya di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Kemudian K.H. Muchamad Dumami sempat keluar dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Dipokerti, dan setelah selesai belajar di pesantren tersebut, beliau kembali ke pondok pesantren Mamba'ul Hikmah menjadi pemangku melanjutkan kepemimpinan K.H. Ilyas Maskur (ayahanda K.H. Muchamad Dumami).

1. Riwayat Hidup K.H. Muchamad Dumami

Nama kecilnya adalah Muchamad Dumami. K.H. Muchamad Dumami lahir di Desa Kerten, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. K.H. Muchamad Dumami lebih dikenal dengan nama Abah Dum atau Gus Dum. Perlu diketahui bahwa K.H. Muchamad merupakan pengasuh ke empat dan masih mengasuh pondok pesantren Mamba'ul Hikmah hingga sekarang ini.⁸

K.H. Muchamad Dumami lahir pada tanggal 10 Mei 1975, dan merupakan anak dari pasangan K.H. Ilyas Maskur dengan Nyai Qibtiyah Asri. Beliau merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, diantara nama-nama saudaranya yakni, anak pertama bernama Muchamad Sibaweh, dan adiknya bernama Umi Fadilah. Semenjak lulus dari sekolah dasar (SD), beliau dan kedua saudaranya dipondokkan ke pesantren dan belajar hingga lulus setara dengan SMA. Tidak lama setelah lulus, K.H. Muchamad Dumami menikah dengan Nyai Ulul Faizah pada usia 20 Tahun karena dijodohkan oleh ayahnya yakni K.H. Ilyas Maskur dengan cucu dari temannya. Pada awalnya K.H. Muchamad Dumami menolak untuk dijodohkan. Beliau ingin mencari calon pasangannya sendiri, namun setiap diberitahukan kepada ayahnya selalu menuai penolakan dengan alasan bahwa tidak cocok. Dari pernikahannya dengan Nyai Ulul Faizah, K.H.

⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). hlm 89-105.

⁶ Pemerintah Kabupaten Ngawi. *Letak Geografis*. Diakses dari <https://ngawikab.go.id/letak-geografis/> pada 15 Mei 2022.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi. *Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020)*. Diakses dari <https://ngawikab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/25/36/jumlah-penduduk-kabupaten-ngawi-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020-.html> pada 15 Mei 2022.

⁸ Lihat pada Riwayat Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Muchamad Dumami dikaruniai 3 orang anak, diantaranya bernama sebagai berikut:

1. Muhammad Asyiq Ahrizillah
2. Aliza Salsabila Rahma Tsania
3. Muhammad Ahrizan Diya'ul Haq⁹

Anak pertama dan anak kedua abah saat ini sedang menempuh pendidikan formal di luar pondok, karena menurut abah ketika kecil hingga Mts, anak-anak beliau di rumah (sekolah di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah), kemudian ketika SMA dan menempuh pendidikan tinggi di pondokkan di luar agar anak-anaknya memiliki guru. Kemudian setelah belajar di luar pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, anak-anak beliau harus kembali lagi ke rumah.

2. Latar Belakang Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan, pada masa kecilnya, K.H. Muchamad Dumami belajar ilmu agama pada K.H. Ilyas Maskhur yang bukan lain adalah ayahnya sendiri. Pada saat itu, ayah K.H. Muchamad Dumami masih menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Melihat latar belakang keluarganya, abah sudah diajari ilmu-ilmu agama oleh ayahnya sejak kecil. Diharapkan, kedepannya abah bisa menjadi seorang kiai juga.

Untuk mendalami pengetahuan dan wawasannya dalam ilmu agama, akhirnya abah dipondokkan ke pondok pesantren yang terdapat di Ponorogo, yakni pondok pesantren Dipokerti. Selain itu, dikirimkannya abah ke pesantren tersebut, agar abah menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki guru yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan memperluas wawasannya, sehingga guru abah tidak hanya ayahnya saja yang mengajar di pesantren Mamba'ul Hikmah.

Setelah belajar dari pondok pesantren Dipokerti, abah lanjut mengembangkan keahliannya dengan mengajar di salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kediri. Namun belum lama mengajar, gencarnya masa reformasi pada saat itu membuat abah terpaksa harus pulang kembali ke pesantren ayahnya dan melanjutkan belajarnya di rumah. Hingga pada akhirnya, beberapa tahun kemudian abah menikah dan diijodahkan oleh ayahnya. Beberapa tahun setelah menikah, K.H. Muchamad Dumami melanjutkan pendidikan tinggi di STIT Tempurejo.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari usia anak-anak, K.H. Muchamad Dumami menempuh pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Kemudian memasuki usia remaja, beliau melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren Dipokerti dengan pengabdian mengajar di pondok pesantren Kediri, dan melanjutkan pendidikan tinggi di STIT Tempurejo.

3. Kegiatan Lain K.H. Muchamad Dumami Di Luar Pondok Pesantren

K.H. Muchamad Dumami merupakan suri tauladan yang baik. Dalam kesehariannya, beliau memiliki kewajiban mengasuh di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Namun hal tersebut tidak menjadi suatu penghalang bagi beliau untuk tetap mengikuti aktivitas di luar pondok pesantren. Menurut K.H. Muchamad Dumami, menjadi pengasuh pesantren memang memiliki tanggungjawab yang besar dalam menjaga dan mengembangkan pesantren, namun menambah wawasan dengan mengikuti kegiatan di luar pesantren juga penting. Adapun kegiatan-kegiatan di luar pondok yang diikuti oleh K.H. Muchamad Dumami, sebagai berikut:

1. Tahun 1999 menjadi Ketua PAC Ansor kecamatan Paron, kabupaten Ngawi,
2. Tahun 2003-2014 menjadi pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Ngawi,
3. Tahun 2010-2020 menjadi Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah Kabupaten Ngawi,
4. Tahun 2016 – sekarang menjadi Ketua Pencak Silat Nadhatul Ulama (Pagar Nusa) Kabupaten Ngawi,
5. Tahun 2017 - sekarang Wakil Ketua Pengurus LMI Jawa Timur,
6. Saat ini menjadi Wakil Ketua Perguruan Pencak Silat Nadhatul Ulama (Pagar Nusa) Jawa Timur.¹⁰

B. Kondisi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Sebelum Kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami

Dalam perkembangannya, pondok pesantren Mamba'ul Hikmah telah melalui segala bentuk pasang surut dalam mensyiarkan dan menyebarluaskan ilmu agama islam di sekitar wilayah kabupaten Ngawi. Pada masa pra-kemerdekaan, kondisi pondok pesantren Mamba'ul Hikmah masih sangat sederhana. Hal ini dikarenakan masih gencarnya masa penjajahan yang dilakukan oleh para koloni, membuat orang-orang yang hendak belajar ilmu agama islam mengalami ketakutan apabila tertangkap dan disiksa para koloni. Hal ini menjadi salah satu faktor surutnya jumlah santri di pesantren pada saat itu, karena tidak sedikit santri yang memutuskan untuk berhenti belajar di pesantren.

Setelah kemerdekaan, kondisi pondok pesantren mulai bangkit dan berkembang lagi. Para santri baru mulai berdatangan untuk belajar di pesantren. Tahun ke tahun tingkat antusiasme santri yang belajar di pesantren semakin meningkat. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa dari tahun ke tahun juga terjadi perkembangan zaman, terutama kemajuan dalam bidang pendidikan. Hingga memasuki era milenial, tingkat antusiasme santri untuk belajar di pesantren menurun. Hal ini diakibatkan karena para santri lebih memilih untuk belajar dan menempuh pendidikan

⁹ Wawancara dengan K.H. Muchamad Dumami (Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 29 April 2022.

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Muchamad Dumami (Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah) Pada Tanggal 9 April 2022.

formal di sekolah umum agar ketika lulus memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk syarat bekerja.

Sedangkan sebelum kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami, kondisi pondok pesantren Mamba'ul Hikmah masih sangat tradisional dengan segala kesederhanaannya. Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan pondok pesantren salaf, dimana sistem pendidikan di pondok masih tradisional. Pendidikan yang ada di pondok pesantren sebelum kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami hanya terdapat pendidikan non-formal saja, seperti madrasah diniyah, tarbiyah, tariqot, sorogan, kitab kuning, dan suluk.



Gambar 1: Gedung-gedung sekolah di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah
Sumber: Dokumen Pribadi

Selain dari sistem pendidikannya yang masih tradisional, dilihat dari sarana prasarana yang terdapat di pondok juga masih sederhana. Pendidikan non-formal dilaksanakan di sanggar atau di rumah kiai karena belum terdapat gedung kelas sebagai tempat belajar para santri. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga masih tradisional, seperti papan tulis yang menggunakan kapur, belum terdapat meja dan kursi sebagai tempat belajar sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan beralaskan tikar yang terbuat dari anyaman bambu, dan pembelajaran di pandu oleh para kiai. Karena di pondok hanya terdapat pendidikan non-formal, kegiatan pembelajaran di pondok pada saat itu seperti mengaji dan menghafalkan kitab, serta mendengarkan ceramah para kiai. Seluruh materi pendidikan difokuskan pada ilmu-ilmu agama Islam.

Dalam bidang perekonomian, pesantren hanya mengandalkan dari hasil panen sawah saja, karena belum ada sumber perekonomian lainnya. Selanjutnya dalam bidang sosial budaya, pesantren belum dikenal secara luas di daerah sekitar. Hal ini dikarenakan seni permainan hadroh dan tariqot belum menyebar luas, sehingga sedikit masyarakat sekitar yang mengetahuinya. Selain itu, dalam bidang transportasi masih belum ada, karena pendidikan pada saat itu hanya non formal saja, sehingga banyak santri yang menginap di pesantren dan kurang membutuhkan transportasi pribadi untuk pesantren.

C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Sekitar tahun 1895-an, ada seorang kiai yang sedang berjuang mensyiarkan dan mengajarkan agama Islam di Kabupaten Ngawi. Kiai tersebut bernama Imam Ghozali. Kiai Imam Ghozali merupakan orang asli dari desa Jogodayuh, kecamatan Pagotan, kabupaten Madiun. Pada saat itu, kiai Imam Ghozali mensyiarkan agama Islam mulai dari langgar ke langgar yang sekarang biasa disebut dengan mushola, dari daerah Kabupaten Madiun hingga akhirnya kiai Imam Ghozali menemukan sebuah lahan kosong di wilayah Kabupaten Ngawi. Kemudian Kiai Imam Ghozali berinisiatif mendirikan langgar untuk dijadikan tempat belajar agama. Dalam mensyiarkan agama, ajaran yang dibawa oleh kiai Imam Ghozali yakni mengaji dan tariqot.¹¹

Awal berdirinya langgar tersebut, sekurangnya ada 5 orang santri yang ikut mengaji dengan kiai Imam Ghozali. Kelima santri tersebut bukan lain merupakan santri dari Kiai Abdul Rozaq, yakni ayahanda Kiai Imam Ghozali yang ikut merintis mensyiarkan pendidikan agama Islam. Tahun ke tahun, para santri perintis ini menitipkan anak-anaknya untuk ikut mengaji dan belajar agama di langgar. Hal ini membuat munculnya sebutan santri golongan tua dan santri golongan muda, dimana golongan tua merupakan sebutan untuk para santri yang sudah sepuh atau tua, sedangkan golongan muda merupakan santri baru yang masih anak-anak hingga remaja.



Gambar 1: Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah
Sumber: Dokumen Arsip Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

¹¹ Wawancara dengan K.H. Muchamad Dumami (Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 29 April 2022.

Jumlah santri yang semakin banyak dan dengan dukungan para kiai, pada tahun 1900-an, K.H. Imam Ghozali resmi mendirikan pondok pesantren dengan tujuan untuk menambah daya tarik masyarakat sekitar agar ikut serta belajar agama di langgar tersebut. Dengan langgar yang masih sederhana, pondok ini diberi nama Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Sekitar pada tahun 1915-an, jumlah santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah mulai berkembang pesat dengan kedatangan santri dari luar kota. Diperkirakan jumlah santri yang masuk ke pondok pesantren Mamba'ul Hikmah hingga 100-an orang santri. Pada saat itu, kegiatan para santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yakni belajar mengaji dan tariqot.

Namun pada saat memasuki masa pra-kemerdekaan bangsa Indonesia, jumlah santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah mengalami penyurutan cukup drastis. Hal ini disebabkan karena pada saat itu sedang gencarnya penjajahan di seluruh penjuru daerah bangsa Indonesia, terutama wilayah Jawa. Karena rasa takut yang begitu besar apabila ditangkap dan disiksa oleh para penjajah, membuat banyak santri lebih memilih keluar dari pondok pesantren daripada harus tertangkap oleh penjajah.

Setelah Indonesia Merdeka, jumlah antusiasme santri untuk belajar agama di pesantren mulai meningkat. Kegiatan belajar di pesantren masih fokus dalam pendidikan agama. Hingga memasuki era milenial, jumlah santri mengalami penyurutan. Hal ini dikarenakan banyak santri yang keluar dari pesantren dan memilih menempuh pendidikan formal di sekolah umum agar bisa memperoleh ijazah dan pengetahuan umum.

1. Riwayat Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Sejak tahun berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, diperkirakan pesantren ini telah berusia lebih dari satu abad, tepatnya 122 tahun. Sepanjang perkembangannya, pondok pesantren Mamba'ul Hikmah telah menerapkan kepemimpinan sistem dzurriyat. Sistem dzurriyat ini biasa dikenal dengan sistem keturunan, dimana yang akan menjadi pengasuh pesantren merupakan keturunan dari pendiri pesantren, yakni keturunan dari Kiai Imam Ghozali. Yang akan menjadi pengasuh pesantren Mamba'ul Hikmah bisa jadi mulai dari anaknya, cucunya, hingga cicitnya, dan keturunan-keturunan berikutnya yang memiliki ikatan darah dengan Kiai Imam Ghozali. Selain itu, pelaksanaan pergantian pengasuh dilakukan apabila pengasuh yang sedang memimpin pesantren telah meninggal dunia, dan pemilihan untuk pengasuh berikutnya dilakukan dengan musyawarah keluarga besar.

Pada tahun 1957, Kiai Imam Ghozali meninggal dunia, kemudian pengasuh utama dan kepengurusan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Kiai Dimiyati. Masa

kepengurusan Kiai Dimiyati mulai tahun 1957-1963. Sekitar pada tahun 1963, kepemimpinan Kiai Dimiyati dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Kiai Ilyas Maskur karena pada tahun tersebut Kiai Dimiyati mengalami kecelakaan sepeda di depan parit yang tidak jauh dari lokasi pondok pesantren. Kecelakaan yang menimpa Kiai Dimiyati membuat beliau mengalami luka parah dan beliau di panggil kembali ke Rahmatullah atau meninggal dunia. Kepemimpinan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah dilanjutkan oleh Kiai Ilyas Maskur mulai dari tahun 1963-2010 dengan kegiatan rutin di pondok pesantren masih sama dengan kepemimpinan sebelumnya, yakni mengaji dan tariqot. Mulai tahun 2011, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh K.H. Muchamad Dumami, karena Kiai Ilyas Maskur sudah sakit dan didukung oleh pemikiran K.H. Muchamad Dumami yang bercita-cita memajukan pesantren dengan mendirikan pendidikan formal di pesantren.¹²

Untuk menjadi pengasuh pondok pesantren terdapat beberapa syarat tertentu, dan setiap pesantren memiliki syarat ketentuan masing-masing. Berikut beberapa syarat dan ketentuan tersebut, yakni hubungan kekerabatan (dzurriyat), penguasaan terhadap ilmu agama, aktif dalam kegiatan tariqot di pesantren, siap dan mapu menjadi mursyid dalam tariqot, mengabdikan di pesantren, dan dikenal oleh masyarakat luas.

2. Tujuan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pada hakikatnya terdapat 2 tujuan diberdirikannya sebuah pondok pesantren, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bersifat sangat umum, dimana tujuan tersebut sudah pasti dianut seluruh pondok pesantren, antara lain yakni pondok pesantren sebagai wadah dalam menuntut dan mengamalkan ilmu agama untuk membentuk karakteristik santri yang beriman dan bertaqwa.

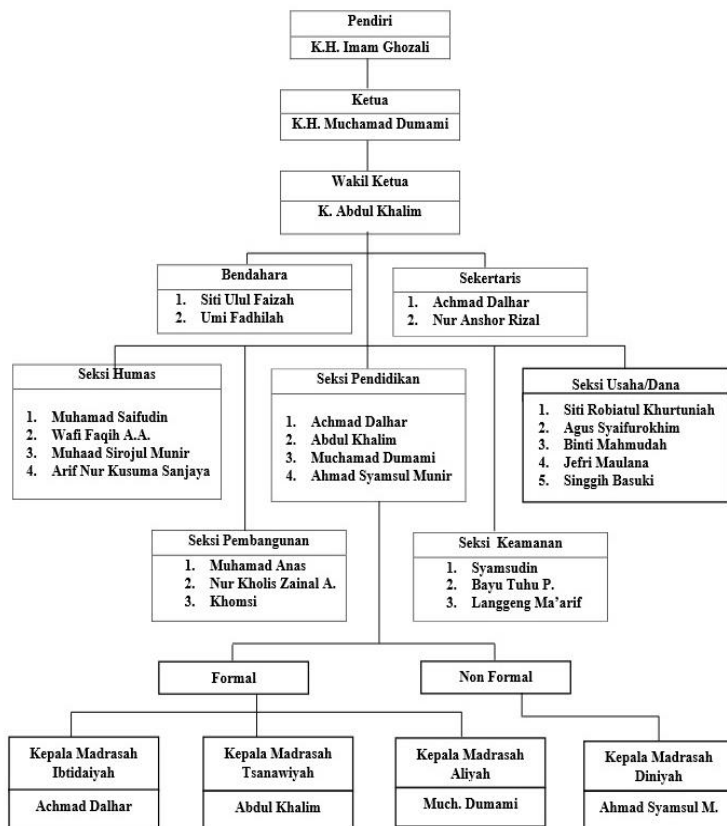
Kemudian tujuan khusus pondok pesantren merupakan kebijakan yang dibentuk setiap internal pesantren, dan bersifat lebih spesifik untuk mewujudkan dari tujuan umum pesantren. Meskipun tidak tertulis, namun perlu diketahui bahwa di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah juga memiliki tujuan khusus. Menurut penuturan K.H. Muchamad Dumami selaku pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, berdasarkan semboyan dan pemikiran pendiri hingga pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mencetak lulusan pesantren Mamba'ul Hikmah yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah,
2. Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam,
3. Menjunjung tinggi nama baik Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah,

¹² Wawancara dengan K.H. Muchamad Dumami (Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 29 April 2022.

4. Menanamkan akhlakul karimah dalam bersikap, berbuat, berkata, dan berbusana.¹³

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah



Berdasarkan struktur di atas, dapat kita deskripsikan bahwa pondok pesantren Mamba'ul Hikmah didirikan oleh K.H. Imam Ghozali, dan saat ini pemangku atau ketuanya adalah K.H. Muchamad Dumami yang merupakan cicit dari K.H. Imam Ghozali. Kemudian wakil ketua pesantren yakni K. Abdul Kharim yang merupakan adik ipar dari K.H. Muchamad Dumami. Dalam struktur organisasi di atas juga terdapat Bendahara I dengan Siti Ulul Faizah yang merupakan istri dari K.H. Muchamad Dumami, serta Bendahara II dengan Umi Fadhillah adik perempuan K.H. Muchamad Dumami. Adapun Sekretaris organisasi pesantren, dengan Sekretaris I Achmad Dalhar dan Sekretaris II Nur Anshor Rizal yang keduanya merupakan saudara K.H. Muchamad Dumami. Dapat disimpulkan bahwa selain sistem kepemimpinannya dzuriyat, inti pengurus pesantren juga masih merupakan dzuriyat.¹⁴

Selain itu, dalam struktur organisasi juga terdapat peran beberapa seksi agar menciptakan kehidupan di lingkungan pondok pesantren yang tersrtuktur dan terorganisir. Beberapa seksi tersebut, antara lain seksi humas, seksi pendidikan, seksi usaha/dana, seksi

pembangunan, dan seksi keamanan, dengan seksi pendidikan dibagi menjadi 2, yakni pendidikan formal untuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, dan pendidikan non formal untuk Madrasah Diniyah.

D. Dampak Kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami

Kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami membawa pengaruh baik terhadap kemajuan pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Kepemimpinan beliau membawa kemajuan dalam bidang pendidikan, perekonomian pondok, dan dalam bidang sosial budaya.

Dalam bidang pendidikan, pada masa kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami mulai merintis dan terbentuknya pendidikan formal di pondok pesantren. Pendidikan formal yang berhasil didirikan pertama kali yakni Madrasah Tsanawiyah (Mts) pada tahun 2011, kemudian dua tahun berikutnya berhasil mendirikan sekolah SMA dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 2013. Adanya sekolah pendidikan formal ini tidak menghilangkan ataupun mengurangi kegiatan pendidikan non-formal di pondok, karena pendidikan non-formal di pondok merupakan ciri khas utama pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, terutama tariqotnya yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Perlu diketahui bahwa pendidikan formal di pondok pesantren berada dibawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5839 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal¹⁵, dalam mengesahkan dan memberikan izin operasional pendidikan formal di pondok pesantren, harus memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, yakni diantaranya harus sudah memiliki izin operasional pesantren dari Kementerian Agama Kabupaten/Kota, pesantren merupakan organisasi nirlaba yang berbadan hukum, memiliki Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), memiliki struk organisasi/pengurus, dan memiliki santri yang mukim belajar di pesantren tersebut. Selain itu, pesantren harus memiliki tenaga pendidik, calon peserta didik, kurikulum, dan meningkatkan fasilitas sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran.

Apabila sudah memenuhi syarat dan ketentuan tersebut, kemudian dilanjutkan untuk mengajukan proposal pendirian pendidikan diniyah formal dengan dilengkapi beberapa berkas pendukung, seperti formulir permohonan, dokumen persyaratan administratif, teknis dan kelayakan. Beberapa berkas yang telah diajukan akan melalui proses uji verifikasi dokumen dan verifikasi lapangan, hingga kemudian apabila dinyatakan layak dan memenuhi syarat ketentuan yang telah ditetapkan, maka Kementerian

¹³ Wawancara dengan Ulfa (Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 22 Maret 2022.

¹⁴ Wawancara dengan Agus Syaifurokhim (Guru dan Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah) pada tanggal 27 Mei 2022.

¹⁵ Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal. Nomor 5839. 2014.

Agama akan mengijinkan operasional pendidikan diniyah formal di pesantren yang bersangkutan.

Dilihat dari bidang pendidikan, perkembangan pondok pesantren terbilang telah mengalami kemajuan pesat. Adanya pendidikan formal di pesantren mapu membuktikan bahwa pesantren dapat mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu, berkat didirikannya pendidikan formal di pesantren, mampu menabuh daya tarik masyarakat sekitar maupun luar kabupaten Ngawi menjadi meningkat, sehingga jumlah santri meningkat, kemudian mulai dibangunnya mushola menjadi masjid, dibangunnya gedung-gedung kelas, fasilitas benda-benda pendukung pembelajaran juga bertambah, seperti meja, kursi, papan tulis spidol, toilet, dan sarana prasarana lainnya.

Jumlah Siswa Siswi Lulusan Sekolah Mamba'ul Hikmah			
	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	SMA
2012	-	25	-
2013	-	36	-
2014	13	40	-
2015	15	45	-
2016	21	53	45
2017	25	60	53
2018	30	63	60

Tabel 1: Data Jumlah Siswa MI, Mts, dan SMA Lulusan Sekolah Mamba'ul Hikmah
Sumber: Daata Arsip Siswa Sekolah Mamba'ul Hikmah

Selanjutnya dalam bidang ekonomi, pada masa kepemimpinan beliau juga mulai berkembang. Sebelumnya, perekonomian pondok hanya mengandalkan dari hasil panen sawah dan bantuan dari pemerintah atau dari orang yang bersedekah. Kemudian setelah kepemimpinan beliau, roda perekonomian untuk pesantren mulai diputar. Hasil panen sawah memang masih menjadi sektor utama, namun K.H. Muchamad Dumami mulai menggerakkan beberapa inovasi yang bisa menambah pemasukan untuk pesantren, yakni membentuk koperasi, kas santri, dan kerajinan dari serabut kelapa.

Perlu kita ketahui, dalam bidang sosial budaya di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah terdapat 2 grup hadroh, yakni hadroh santriwan dan hadroh santriwati. Sosial budaya tersebut tidak hanya dapat dirasakan dalam lingkungan pesantren, melainkan dapat juga dirasakan oleh masyarakat setempat. Seperti adanya grup rebana atau biasa disebut sebagai hadroh tersebut, kini sering dipanggil untuk tampil di hajatan masyarakat sekitar. Dalam penampilannya, tak jarang masyarakat yang memiliki hajat ini akan memberikan kas atau konsumsi kepada grup hadroh sebagai bentuk terimakasih atas jasa hiburan yang telah diberikan. Karena dalam kebijakan K.H. Muchamad Dumami sebagai pengasuh pesantren, apabila tampil hadroh di

hajatan maupun acara lainnya, pihak pesantren tidak mematok harga yang wajib dibayar oleh pemilik hajat. Bagi santri pesantren, hal ini dilakukan dengan senang hati dan pihak pesantren juga senang apabila bisa membantu dalam mensukseskan acara masyarakat sekitar.

Selain hadroh, pondok pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki ciri khas utama dari pondoknya, yakni dengan tariqotnya yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren hingga sekarang ini. Kini tariqotnya semakin meluas di kalangan masyarakat sekitar, sehingga banyak warga masyarakat yang berantusias mengikuti tariqot di pesantren. Kegiatan rutinan tariqot biasa dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat di masjid pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Selanjutnya, pesantren juga mengalami kemajuan pada kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami dalam bidang transportasi. Melihat dari jarak tempuh rumah siswa menuju sekolah ada yang cukup jauh, serta untuk menjamin keselamatan para peserta didiknya dan mempermudah dalam hal transportasi, sehingga pesantren menyediakan beberapa alat transportasi roda empat untuk memfasilitasi antar-jemput siswa dari rumah masing-masing ke sekolah, dan sebaliknya.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam atau biasa disebut asrama yang dijadikan sebagai wadah bagi para santri untuk menimba ilmu agama islam. Dalam mewujudkan visi misi untuk perkembangan sebuah pesantren, tidak terlepas dari peran kiai. Kiai merupakan tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren. Selain menjadi guru, kiai juga bisa menjadi seorang pemimpin sebuah pondok pesantren. Seperti salah satu seorang kiai di pondok pesantren kabupaten Ngawi, beliau bernama K.H. Muchamad Dumami. Selain menjadi guru di pesantren, beliau juga menjadi pengasuh di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan pondok salaf yang sudah berdiri sejak tahun 1900 dan masih berkembang hingga saat ini.

Pernah terjadi penurunan jumlah santri di pesantren yang cukup drastis pada tahun 2000-an. Hal ini diakibatkan karena belum adanya pendidikan formal di pesantren, sehingga tidak sedikit dari para santri memilih melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Hal tersebut kemudian mendorong pemikiran K.H. Muchamad Dumami yang menyampaikan bahwa, "Pesantren harus bisa mengikuti perkembangan yang ada. Apabila tidak, pesantren akan ketinggalan zaman. Salah satunya dalam hal pendidikan, apabila pesantren hanya fokus pada pendidikan agama saja, sedangkan di zaman sekarang yang diperlukan ilmu dan ijazah sekolah, maka perlu didirikan sebuah pendidikan formal dalam pesantren agar santri di pesantren

maupun masyarakat sekitar bisa menempuh pendidikan formal.”¹⁶

Pondok Pesantren semakin berkembang pada masa kepemimpinan K.H. Muchamad Dumami melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh beliau. Hal ini dapat dibuktikan melalui kemajuan dalam bidang pendidikan pesantren yang semula hanya non formal dan sekarang terdapat pendidikan formal, kemudian kemajuan dalam sumber perekonomian yang tidak hanya dari hasil panen sawah saja, serta fasilitas dan infrastruktur pondok pesantren yang semakin memadai guna menunjang kegiatan di pesantren. Selain itu terdapat kemajuan dalam bidang sosial budaya yang mana melalui seni tariqot dan hadrohnya dala hajatan bisa menjadi media jembatan dalam memperkenalkan pondok pesantren Mamba’ul Hikmah kepada lingkungan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen/Arsip

- Piagam izin operasional dari Kementrian Agama Kabupaten Ngawi kepada Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Ngawi.
- Akte pengesahan pendirian Yayasan Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kabupaten Ngawi.

B. Buku

- Arifin, Imron. “Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)”. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Daulay, Haidar Putra. “Pendidikan Islam di Indonesia”. Jakarta: Kencana, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari. “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Horikhosi, Hiroko. “Kyai Dan Perubahan Sosial”. Jakarta: P3M, 1987.
- Kompri. “Mamajemen & Kependidikan Pondok Pesantren”. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kuntowijoyo. “Pengantar Ilmu Sejarah”. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mastuhu. “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren”. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islaic Studies, 1994.
- Mayud, Sulthon. “Manajemen Pondok Pesantren”. Jakarta: Dipa Pustaka, 2005.
- Tjabolo, Siti Aisah. “Manajemen Pendidikan Islam”. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018.

C. Sumber Lisan

- K.H. Muchammad Dumami selaku pengasuh pondok pesantren Mamba’ul Hikmah sekarang.

Agus Syaifurokhim selaku guru SMA Mamba’ul Hikmah.

Dwi Lestari selaku pengurus pondok pesantren Mamba’ul Hikmah.

Ulfa selaku pengurus pondok pesantren Mamba’ul Hikmah.

D. Jurnal

- Bafadhol, Ibrahim. 2017. “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. Volume 06, Nomor 11, hlm. 59-71.
- Direktur Jenderal Pemdidikan Islam. “Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal”. Nomor 5839. 2014.
- Erwinsyah, Alfian. 2016. “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran”. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 4, Nomor 2, hlm. 80-94.
- Ferdinan. 2016. “Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya”. Jurnal Tarbawi. Volume 1, Nomor 1, hlm. 12-20.
- Hafidh, Zaini. 2017. “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis”. Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume XXIV, Nomor 2, hlm. 114-120.
- Hidayat, Mansur. 2016. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”. Jurnal Komunikasi Aspiikom. Volume 2, Nomor 2016, hlm. 385-395.
- Mawardi, Marmiati. 2013. “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jurnal Analisa. Volume 20, Nomor 2, hlm. 133-143.
- Moch. Mahsun dan Moch. Shohib. 2019. “Peran Kiai Dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren”. Jurnal al-Thiqah, Volume 2, Nomor 1, hlm. 27-39.
- Moh. Qurtubi dan Saman Hudi. 2020. “Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Darul Ulum Islam 1 Jember”. Jurnal Pendidikan & Kajian Aswaja. Volume 6, Nomor 1, hlm. 1-20.
- Muhajir. 2014. “Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam”. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman. Volume 1, Nomor 2, hlm. 1-18.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. “Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional”. Jurnal Sosiohumaniora. Volume 19, Nomor 2, hlm. 177-184.
- Syafe’i, Imam. 2017. “Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, hlm. 85-103.

¹⁶ Wawancara dengan K.H. Muchamad Dumami (Pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Kabupaten Ngawi) pada tanggal 01 Oktober 2021.

E. Internet

Pemerintah Kabupaten Ngawi. *Letak Geografis*. (Online). Diakses dari <https://ngawikab.go.id/letak-geografis/> pada 15 Mei 2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi. *Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020)*. (Online) Diakses dari <https://ngawikab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/25/36/jumlah-penduduk-kabupaten-ngawi-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020-.html> pada 15 Mei 2022.

